

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

Pada bab ini penulis akan memaparkan mengenai komunikasi interpersonal yang diambil dari hasil analisis terhadap proses komunikasi interpersonal warga NU dan Muhammadiyah Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri. Dampak dari komunikasi interpersonal warga NU dan Muhammadiyah adalah terjalinnya ukhuwah Islamiyah yang harmonis. Analisis tersebut akan penulis bahas secara mendalam dalam penjelasan selanjutnya.

#### **A. Proses Komunikasi Interpersonal**

Realitas kehidupan sosial masyarakat yang menjalani kehidupan sosial memerlukan komunikasi untuk menyampaikan pesan yang dikehendaki. Realitas sosial dapat ditemukan diberbagai kegiatan yang beredar di tengah-tengah kalangan masyarakat.

Menyentuh norma-norma konsep kehidupan yang berlaku daerah Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri memerlukan proses komunikasi, dimana saat menjalankan komunikasi warga Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri lebih dominan menggunakan komunikasi interpersonal. Sebagai penunjang dalam menerapkan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah antara warga NU dan warga Muhammadiyah Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri mengklasifikasikan komunikasi interpersonal dalam dua bentuk yaitu

proses komunikasi tatap muka (*direct communication*) dan proses komunikasi bermedia (*indirect communication*).<sup>92</sup>

Proses komunikasi secara tatap muka (*direct communication*) dapat diklasifikasikan dalam dua bentuk<sup>93</sup> yaitu:

1. Komunikasi diadik (*dyadic communication*) ialah sebuah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Dalam berkomunikasi jenis ini, dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan formal. Dialog berlangsung dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam, dan lebih personal, sedangkan wawancara sifatnya lebih serius, yakni adanya pihak yang dominan pada posisi bertanya dan yang lainnya posisi menjawab.
2. Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Proses komunikasi warga NU dan Muhammadiyah Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri yang didasarkan pada proses komunikasi tatap muka (*direct communication*) dan proses komunikasi bermedia (*indirect communication*) diklasifikasikan dalam dua bentuk;

## 1. Proses Komunikasi Interpersonal dalam Bidang Ekonomi

---

<sup>92</sup>Onong Uchajana Effendy, *oc.cit.*

<sup>93</sup>Hafied Cangara, *op. cit.*, hlm. 32.

Desa Bangsri merupakan desa yang dibidang strategis untuk menjalankan aktivitas ekonomi, terlebih Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri yang letaknya kurang dari 0,5 km dari pusat pemerintahan desa. Wilayah ini dikategorikan dengan wilayah yang cukup mandiri, dibuktikan dengan adanya beberapa pendirian usaha yang didirikan secara kerja sama antara warga NU dan Muhammadiyah.

Usaha yang sebagian telah memiliki Izin Produk Industri Rumah Tangga (P-IRT) mampu menumbuhkan proses komunikasi kelompok kecil (*small group komunikasi*). Warga NU dan Muhammadiyah bekerja dan bertukar pikiran berkenaan kemajuan produktifitas usaha kedepan. Kegiatan tersebut secara otomatis menjadikan warga NU dan Muhammadiyah Dukuh Kauman Desa Bangsri menjalankan proses komunikasi kelompok kecil (*small group komunikasi*) yaitu proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya.

Kegiatan ekonomi yang berlangsung pada warga NU dan Muhammadiyah Dukuh Kauman Desa Bangsri antara lain produksi kopi bubuk yang diberi nama Kopi Jepara, produksi beras kemasan 5kg yang di beri nama Beras Organik Pusaka, produksi aneka kue kering yang diberi nama Aida Cake, serta produksi kue basah yang dinamakan Homemade Snack & Cookies.

Salah satu produksi yang sering diperbincangkan adalah Kopi Jepara, dimana usaha tersebut sudah mulai ramai diminati masyarakat sekitar. Bahkan untuk saat ini produksi yang mulanya hanya penjualan kemasan kopi bubuk saja, sekarang merambah ke bisnis kedai kopi yang lokasinya berada di Dukuh Kauman RT 02 RW IX Desa Bangsri mulai dari jam 17.00-23.00 WIB. Usaha yang didirikan oleh pemuda NU dan Muhammadiyah RW IX ini sering melakukan musyawarah kerja setelah menutup kedai kopi. Ketua pemuda akan memimpin musyawarah, dan anggota lainnya akan memberikan tanggapan.<sup>94</sup>



Gambar 4.1 Musyawarah kerja Produksi Kopi Jepara oleh pemuda Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri yang dipimpin oleh Khafid (mengenakan baju merah).

“Kita akan menambah satu produk bubuk kopi khas Aceh (kopi gayo). Kopi tersebut rencananya akan kita pesan secara online”. Ungkap Khafid untuk membuka musyawarah. Beberapa anggota menyetujui dan menyarankan aplikasi untuk belanja online. “untuk pembelanjaan pertama lebih baik kita hubungi teman kita yang merantau disana saja, jangan beli

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Khafid, 29 th., warga Muhammadiyah sekaligus ketua remaja RW IX Desa Bangsri pada tgl 10 Maret 2019 di rumahnya RT II RW IX Dk. Kauman Ds. Bangsri Kec. Bangsri Kab. Jepara.

yang sudah kemasan. Kita beli bijinya dan diolah disini” sahut salah satu anggota remaja”.<sup>95</sup>

Berdasarkan komunikasi di atas, Khafid sebagai moderator mengajak anggotanya untuk menjalankan proses komunikasi interpersonal dalam bentuk komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi dilakukan lebih dari tiga orang dan dilakukan secara langsung. Sedangkan jawaban dari anggota lain yang memberikan usulan kepada Khafid membentuk komunikasi yang aktif. Sehingga tercapai empat pendekatan komunikasi yaitu informatif, dialogis, persuasif, intruktif. Dengan demikian jalinan persaudaraan warga NU dan Muhammadiyah tetap terjaga.

## 2. Proses Komunikasi Interpersonal dalam Bidang Sosial

Tentu saja terjadinya interaksi sosial pun memiliki beberapa syarat minimal, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan adanya komunikasi. Sebab melalui kontak sosial dan komunikasi tersebut tidak sekedar tergantung dari tindakan, melainkan juga adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut, baik yang bersifat positif maupun negatif.<sup>96</sup>

Proses komunikasi interpersonal dalam bidang sosial kemasyarakatan yang kerap kali dilakukan oleh warga NU dan

---

<sup>95</sup> Observasi Musyawarah kerja Kopi Jepara di depan kedai kopi pada tanggal 12 Maret 2019 Jam, 23.30 WIB. Pembahasan mengenai rencana produksi Kopi Gayo Aceh.

<sup>96</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 30.

Muhammadiyah Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri adalah perilaku sosial yang mengandung norma kesusilaan atau moral, yaitu norma yang bersumber dari hati nurani manusia untuk mengajak kebaikan dan menjauhi keburukan. Norma moral bertujuan agar manusia berbuat bagi sesuai moral. Orang yang berkelakuan baik adalah orang yang bermoral, sedangkan yang berkelakuan buruk adalah orang yang tidak bermoral atau amoral dan norma kesopanan atau adat adalah norma yang bersumber darimasyarakat dan berlaku terbatas pada lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Norma ini dimaksudkan untuk menciptakan keharmonisan hubungan antar sesama.<sup>97</sup>

a. Gotong Royong

Salah satu akibat dari interaksi sosial adalah proses sosial asosiatif, yaitu kerjasama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*). Kerjasama merupakan suatu usaha bersama individu dengan individu atau kelompok-kelompok untuk mencapai satu atau beberapa tujuan. Akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keadaan, dimana terjadi suatu keseimbangan dalam interaksi antara individu-individu atau kelompok-kelompok manusia berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>97</sup> Suranto AW., *op.cit.*, hlm. 49-50.

Cerminan dari proses tersebut adalah kegiatan gotong royong, di mana selama kegiatan gotong royong berlangsung komunikasi interpersonal efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan, dengan arus balik yang bersifat langsung. Sehingga komunikator mengetahui secara langsung jawaban atau tanggapan dari komunikan.<sup>98</sup>

Kegiatan gotong royong di wilayah Dukuh Kauman RW IX biasa terjadi saat adanya musibah atau dalam bentuk bantuan. "*Masang Tratak Kematian*" merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh warga dengan sistem gotong royong. *Masang Tratak Kematian* merupakan istilah yang digunakan warga untuk memasang tenda di depan rumah orang yang meninggal yang digunakan untuk tempat orang yang *takziah*.

Wujud lain dari gotong royong adalah "*sambatan*" yang merupakan istilah kegiatan gotong royong dalam rangka membantu mempersiapkan acara pernikahan (*sambatan duwe gawe*), membantu persiapan pembuatan rumah (*sambatan mondasi*), dan membantu membuat atap rumah (*sambatan ngunggahke kentheng*).

---

<sup>98</sup> Onong Uchajana Effendy, *op. cit.*, hlm. 30.



Gambar 4.2 gotong royong membuat pondasi rumah oleh warga Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri.

*“Dibakali sek mas, engko lagi dikeduk bareng.”* Ucap Zaki  
*“ sek mas, lemahe srodok atos. Jaluk disirami sek iki lah empuk”* jawab Fiki yang terlihat sengang membuat lubang dalam tanah.” *Tak jikukne banyu songko kran mburi mas”* jawab Madun menimpali jawaban Fiki.<sup>99</sup>

Artinya: “Dikasih lubang dulu biar memudahkan menggali, setelah itu nanti tanahnya kita gali bersama.” Ucap Zaki “ sebentar mas, ini tanahnya keras. Seharusnya disiram dulu biar agak lembek” jawab Fiki yang terlihat sengang membuat lubang dalam tanah.” Biar saya ambilkan air dari belakang rumah” jawab Madun menimpali jawaban Fiki.

Sebagai salah satu tujuan komunikasi interpersonal yaitu Menciptakan dan memelihara hubungan lebih bermakna. Sebagai makhluk sosial, manusia cenderung mencari dan berhubungan dengan orang lain dimana ia mengadu, berkeluh

<sup>99</sup> Observasi gotong royong membuat pondasi rumah di RT II RW IX pada tanggal 8 Mei 2019 Jam, 07.30 Wib.

kesah, menyampaikan isi hati, dan sebagainya.<sup>100</sup> Komunikasi yang terjalin dalam kegiatan gotong royong pembuatan pondasi rumah tersebut memperlihatkan Zaki sebagai komunikator yang instruktif dimana dia dapat legitimasi untuk memerintahkan, mengajarkan, dan bahkan mengajukan satu macam ide kepada komunikan. Proses komunikasi interpersonal ini tergolong dalam komunikasi kelompok kecil atau *small communication*.

Sedangkan Fiki dan Madun berperan sebagai komunikan yang memberikan umpan balik atau *feedback* secara langsung. Dampak dari komunikasi interpersonal ini adalah efek kognitif sebab pesan yang disampaikan oleh Fiki memberikan informasi baru bagi Zaki dan Madun.

b. Kerja Bakti

Kegiatan selanjutnya yang sering dilakukan secara bersama oleh warga NU dan Muhammadiyah Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri adalah kerja bakti. Kerja bakti atau kerja tanpa imbalan upah yang dilakukan secara bersama-sama kerap kali terlihat diantara warga Nu dan Muhammadiyah.

Kerja bakti di wilayah Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri dilaksanakan sebab adanya beberapa hal, diantaranya kerja bakti membersihkan lingkungan. Kegiatan bersih-bersih lingkungan diadakan menjelang acara khusus seperti menjelang

---

<sup>100</sup> Riswandi, *loc.cit.*

17 agustus, menjelang puasa Ramadhan, menjelang Idulfitri dan menjelang acara Harlah NU dan Muhammadiyah.



Gambar 4.3 Kerja bakti pembersihan selokan oleh warga Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri yang dipimpin oleh Oing ketua RT.

“Njenengan keruk pak larahane, mangke selak keterak udan” perintah Oing ketua RT. “Lumute mpun garing pak, rodok angel niki. Seng sebelah mriko malah got mpun podo amblong” jawab salah satu warga.<sup>101</sup>

Artinya “Bapak ambil semua kotorannya, nanti keburu datang musim hujan” perintah Oing ketua RT. “Lumutnya sudah mongering pak, jadi susah dibersihkan. Saluran yang bagian sana malah pada rusak” jawab salah satu warga.

Bentuk proses komunikasi yang dilakukan antara Oing ketua RT dan salah satu warga merupakan komunikasi secara interpersonal dengan jenis *dyadic communication* yaitu proses

<sup>101</sup> Observasi kerja bakti di RT III RW IX pada tanggal 9 Agustus 2019 Jam, 06.30 Wib. Kegiatan pembersihan selokan air.

komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka (*direct communication*).

Komunikasi diadik menurut Pace dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal.<sup>102</sup> Oing sebagai ketua RT bertugas untuk menyampaikan pesan dengan harapan mendapatkan umpan balik atau *feedback* secara langsung dan mampu memberikan dampak positif yang dapat diraih dengan melakukan komunikasi interpersonal.

### **3. Proses Komunikasi Interpersonal dalam Bidang pendidikan Keagamaan**

Sebagai daerah yang warganya beragama Islam, Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri menjadi salah satu daerah yang cukup rutin menggelar acara yang bertujuan untuk menambah wawasan agama. Terhitung dalam satu minggu warga RW IX melakukan lima kali pengajian non formal.

Tidak berbeda dengan kegiatan lainnya, kegiatan pendidikan agama di wilayah tersebut selalu diikuti oleh dua organisasi NU dan Muhammadiyah. Meskipun akidah dan tradisi keagamaan yang dianut oleh keduanya berbeda (Muhammadiyah menganut paham Asy'ariyah/Maturidiyah sedangkan NU menganut paham salaf), namun kegiatan tersebut tetap berjalan khidmat tanpa ada kendala.

---

<sup>102</sup> Hafied Cangara, *Loc. cit.*, hlm. 33.

Keberadaan pendidikan agama yang dikemas dalam bentuk majlis ta'lim antara warga NU dan warga Muhammadiyah, sehingga dibentuklah sistem gilir bagi penceramah yang akan mengisi acara. Dalam kesempatan yang pengajiannya diisi oleh pembicara dari kalangan NU akan menyampaikan ajaran agama sesuai yang mereka ketahui dan begitu sebaliknya.

Meskipun dari pihak NU maupun Muhammadiyah telah sepakat tidak menyinggung mengenai perbedaan tradisi keagamaan antar keduanya, tidak menutup kemungkinan ketidak sengaja penyampaian pembicara bisa saja terjadi. Jika hal tersebut terjadi, warga yang merasa apa yang disampaikan oleh pembicara dalam pengajian majlis ta'lim kurang sinkron dengan tradisi keagamaannya akan bertanya secara langsung kepada pembicara di luar acara. Hal ini dilakukan untuk menghindari debat antar warga NU dan warga Muhammadiyah.

Pada sebuah kesempatan dimana Rif'an warga Muhammadiyah sebagai tuan rumah pengajian RW-nan merasa penasaran dengan hukum menghadiri *kenduren* yang pada tradisi keagamaannya tidak berlaku. Karena sangking banyaknya acara kenduren pada bulan Agustus 2019, diakhir acara pengajian RW-nan Rif'an bertanya kepada kiai Multazam akan hukum pasti dari acara tersebut.



Gambar 4.4 Perbincangan antara Kiai Multazam pembicara NU dengan Rif'an warga Muhammadiyah mengenai hukum *kenduren* ( hukum menghadiri tasyakuran yang diadakan warga NU).

“*Mbah* (panggilan akrab Kiai Multazam) *nekani kenduren niku wajib mboten mbah?* Tanya Rif'an kepada Kiai Multazam. “*Nekani kenduren hukume ora wajib, tapi yo tekane moro nek panggon kenduren ora marai awakmu susah*” Jawab Kiai Multazam sambil tertawa.<sup>103</sup>

Artinya: “*Mbah* (panggilan akrab Kiai Multazam) apakah wajib hukumnya menghadiri *kenduren*? Tanya Rif'an kepada Kiai Multazam. “Menghadiri *kenduren* hukumnya tidak wajib, tapi apakah kamu akan merasa susah jika bisa hadir di tempat *kenduren*” Jawab Kiai Multazam sambil tertawa.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh kiai Multazam dari organisasi NU dengan Rif'an warga Muhammadiyah diakhir acara pengajian RW-nan Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri merupakan komunikasi interpersonal dengan jenis *dyadic communication*. Dikatakan demikian karena Rif'an sebagai komunikan membuka proses komunikasi dalam bentuk percakapan,

<sup>103</sup> Observasi pengajian RW-nan di rumah Rif'an warga Muhammadiyah RT I RW IX pada tanggal 1 Agustus 2019 jam 22.00 WIB dengan pembicara Kyai Multazam dari organisasi NU.

dialog, dan wawancara atau tanya jawab. Percakapan tersebut berlangsung dalam suasana bersahabat dan informal. Tujuan dari komunikasi Rif'an adalah untuk mengetahui dunia luar dengan bentuk pertanyaan yang menanyakan bagaimana hukum tradisi menghadiri kenduren bagi warga NU, sedangkan Rif'an merupakan warga Muhammadiyah. Kiai Multazam dan Rif'an melakukan proses komunikasi secara tatap muka (*direct communication*) dan respon yang bersifat langsung dari komunikator.

## **B. Faktor Pendukung Terjadinya Komunikasi Interpersonal Warga NU dan Muhammadiyah**

Sesuai dengan fungsi komunikasi yang diterapkan pada kehidupan pribadi yaitu mengungkapkan gagasan kita, menjelaskan perasaan, dan semakin mengenal diri<sup>104</sup>, menjalankan komunikasi interpersonal saat interaksi sosial akan menemui beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pendukung yang membantu terjadinya komunikasi interpersonal antara warga NU dan Muhammadiyah Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri.

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal

---

<sup>104</sup> Agus M. Hardjana, *loc.cit.*

balik.<sup>105</sup> Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan maupun dengan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.<sup>106</sup>

Komunikasi interpersonal yang berlangsung pada warga Dukuh RW IX Desa Bangsri terbagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi yang berlangsung secara tatap muka (*direct communication*) dan komunikasi bermedia (*indirect communication*).

Komunikasi interpersonal secara tatap muka berlangsung ketika warga melakukan acara atau kegiatan bersama seperti dalam kegiatan Posyandu, *ta'ziah*, *tahlilan* (mendo'akan orang meninggal) dan masih banyak lagi. Komunikasi secara tatap muka (*direct communication*) komunikasi berlangsung, komunikator dan komunikan saling berhadapan saling melihat. Dalam situasi komunikasi seperti ini komunikator dapat melihat dan mengkaji diri si komunikan secara langsung. Karena itu, komunikasi tatap muka sering kali disebut juga komunikasi langsung (*direct communication*).<sup>107</sup>

Sedangkan komunikasi interpersonal bermedia (*indirect communication*) yang dilakukan oleh warga NU dan Muhammadiyah Dukuh Kauman Desa Bangsri berlangsung dengan memanfaatkan

---

<sup>105</sup> Bimo Walgito, *loc.cit.*

<sup>106</sup> Soerjono Soekarto, *loc.cit.*

<sup>107</sup> Onong Uchajana Effendy, *Op.cit.*, hlm. 11

aplikasi smartphone berupa WhastApp. Dengan aplikasi ini warga dapat melakukan komunikasi dengan mengirim pesan gambar, video, suara dan tulisan. Komunikasi bermedia merupakan komunikasi yang menggunakan saluran atau sarana untuk meneruskan suatu pesan kepada komunikan yang jauh tempatnya, dan atau banyak jumlahnya. Dalam komunikasi bermedia ini disebut juga komunikasi tak langsung (*indirect communication*) dan sebagai konsekuensinya proses arus balikpun tidak terjadi pada saat komunikasi dilancarkan karena komunikasi melalui media ini bersifat satu arah sehingga komunikator tidak dapat mengetahui tanggapan komunikan seketika.<sup>108</sup>

Dengan demikian terdapat beberapa faktor pendukung yang dilakukan oleh warga Nu dan Muhammadiyah Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri dalam menjalankan komunikasi sehari-hari.

1. Memberdayakan budaya “*gethok tular*”. Istilah tersebut merupakan salah satu budaya yang dilakukan oleh warga Desa Bangsri sejak dulu. Di mana pada masa dahulu ketika media komunikasi belum secanggih masa sekarang, sebuah pesan pribadi dilakukan dengan cara “*gethok tular*” yaitu menyampaikan pesan dari rumah kerumah.

Tradisi ini dilakukan oleh warga NU dan warga Muhammadiyah untuk menyampaikan pesan pribadi baik yang berisikan tentang informasi keagamaan atau sosial.

---

<sup>108</sup> *Ibid.*



Gambar 4.5 Undangan lisan (pesan *gethok tular*) yang disampaikan oleh Sugiyo kepada Salman untuk menghadiri acara pernikahan anaknya.

2. Warga Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri memegang teguh norma agama atau religi, yaitu norma yang bersumber dari Tuhan yang diperuntukkan bagi umat-Nya. Norma agama berisi perintah agar dipatuhi dan larangan agar di jauhi umat beragama, norma agama ada dalam ajaran-ajaran agama. Ajaran yang dilakukan oleh umat Islam adalah ajaran yang bersumber dari firman Allah yaitu Alquran. Sama halnya dengan Warga Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri. Ketika diantara keduanya terdapat tradisi keagamaan yang berbeda, yang akan menyelesaikan perdebatan mereka adalah sumber hukum Islam. Mencari rujukan dari Alquran kemudian dilanjutkan pada Hadist.



Gambar 4.6 pelaksanaan acara halal bihalal warga Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri pada tanggal 2 Syawal di halaman SMP Muhammadiyah.

3. Melestarikan sikap kekeluargaan. Dalam upaya menyelesaikan masalah Warga Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri masih menggunakan sikap kekeluargaan. Seperti kejadian tahun 2009 yang pernah terjadi di Dukuh Kauman RW IX adalah keberadaan ajaran Islam garis keras yang mengatasnamakan organisasi Muhammadiyah.

Sekelompok orang bercadar dan berbaju hitam datang ke Dukuh Kauman RW IX dengan perijinan melakukan dakwah. Antusias dari wanita kalangan NU dan Muhammadiyah sangat baik, sehingga dari beberapa pertemuan pengajian mulai ditemukan penyampaian pesan dakwah yang dianggap dapat memecah belah warga NU dan Muhammadiyah.

Adanya beberapa isi dakwah ganjil yang berkesan akan memecah Dukuh Kauman RW IX berimbas pada terjadinya

musyawarah kekeluargaan warga NU dan warga Muhammadiyah untuk menghentikan syiar dakwah yang dilakukan oleh kelompok yang mengaku dari organisasi Muhammadiyah. Abdul Ghofar Khoirudin merupakan nama dari kalangan Muhammadiyah Dukuh Kauman yang ditunjuk untuk melakukan komunikasi interpersonal dengan ketua kelompok organisasi Islam aliran keras tersebut.<sup>109</sup>

Dengan menggunakan Strategi *Yatluu Alaihim Aayaatih* (strategi komunikasi) adalah strategi penyampaian pesan-pesan (Al-quran) kepada umat memiliki konsekuensinya. Terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan.<sup>110</sup> Kelompok tersebut meninggalkan Dukuh Kauman RW IX tanpa paksaan.



Gambar 4.7 Musyawarah warga NU dan Muhammadiyah yang dipimpin oleh Kiai Multazam

<sup>109</sup> Hasil wawancara dengan Abdul Ghofar Khoirudin, 47 th., warga Muhammadiyah sekaligus ketua RW IX Desa Bangsri pada tgl 2 Maret 2019 di rumahnya RT I RW IX Dk. Kauman Ds. Bangsri Kec. Bangsri Kab. Jepara.

<sup>110</sup> Miftakh Faridh, *Refleksi Islam*, (Bandung : Pusdi Press, 2001), hlm. 48.

dalam rangka menentukan kegiatan Ramadhan di masjid Jami' An-Nur.

4. Menjunjung tinggi norma kesopanan atau adat adalah norma yang bersumber dari masyarakat dan berlaku terbatas pada lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Layaknya di desa lainnya, warga Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri memiliki norma sosial dan sopan santun yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Membedakan cara bertutur kata (*unggah-ungguh*), mengajak bicara atau menyapa orang yang lebih tua akan menunjukkan perilaku sopan dan kata yang dominan santun. Namun ketika berbicara dengan seumuran dan usia di bawahnya warga Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri lebih memilih menggunakan bahasa santai dan bersahabat (Bahasa Jawa Ngoko). Hal ini diterapkan untuk seluruh warga, baik interaksi antara warga NU dengan warga NU, warga NU dengan warga Muhammadiyah dan warga Muhammadiyah dengan warga Muhammadiyah.



Gambar 4.8 Suasana di tempat kelas bermain anak Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri. Anak-anak berkomunikasi dengan temannya menggunakan Bahasa Jawa Ngoko.

5. Menerapkan norma kesusilaan atau moral, yaitu norma yang bersumber dari hati nurani manusia untuk mengajak kebaikan dan menjauhi keburukan. Norma moral bertujuan agar manusia berbuat bagi sesuai moral. Hal tersebut tercermin dengan adanya sikap jiwa sosial dari warga Dukuh Kauman RW IX Desa Bangsri. Seperti menjenguk orang sakit, membantu warga yang terkena musibah, dan rutin melaksanakan gotong-royong.



Gambar 4.8 Gotong royong membersihkan lingkungan yang dilaksanakan dua bulan sekali oleh warga.

Sifat bawaan manusia sebagai makhluk sosial menjadikan warga Nu dan Muhammadiyah saling terikat. Sehingga hubungan interaksi sosial tersebut terjadi dan didasari adanya timbal balik dan rasa ketergantungan dan secara tidak langsung. Perbedaan tradisi keagamaan tersebut akan menjadikan penambahan wawasan

keagamaan antara warga NU dan Muhammadiyah tanpa rasa saling tersinggung dan tetap dalam porsi akidah Islam.

